

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi tubuh yang ditandai dengan adanya tekanan darah diatas normal (140/90 mmHg) dalam keadaan yang kronis. Hipertensi juga merupakan suatu kondisi yang berbahaya karena meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular (penyakit jantung koroner, gagal jantung, serangan jantung, dan fibrilasi atrium). Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 sekitar 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi dan komplikasinya.

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan provinsi tertinggi Terdapat pada Provinsi Kalimantan Selatan sebesar (44.1%), sedangkan terendah terdapat di Provinsi Papua sebesar (22,2%). Sehingga Estimasi Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian hipertensi sebesar 427.218 kematian (0,7%) (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari Puskesmas di Provinsi Bali, pada tahun 2017 terdapat 50.665 kasus dalam 10 besar penyakit yang dialami oleh pasien rawat jalan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2017). Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Karangasem tahun 2018, prevalensi hipertensi tercatat pada 9.251 orang, dengan jumlah penderita perempuan mencapai 5.124 orang dan penderita laki-laki sebanyak 4.127 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem, 2018). Berdasarkan Data dari Puskesmas Selat terdapat 380 orang penderita hipertensi berdasarkan wilayah yang ada di kecamatan Selat.

Hipertensi juga merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diubah yang meningkatkan risiko diabetes melitus. Hal ini dapat mengakibatkan resistensi insulin, yang merupakan penyebab utama dari peningkatan kadar gula darah, sehingga individu dengan tekanan darah tinggi memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan diabetes. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), ketika pankreas tidak dapat lagi menghasilkan insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif, ini akan menyebabkan tingkat glukosa darah yang tinggi, yang dikenal sebagai hiperglikemia. Hiperglikemia kronis dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ dan jaringan dalam tubuh. Menurut IDF, jumlah penderita diabetes melitus diperkirakan meningkat dari 10,0 juta pada tahun 2015 menjadi 16,2 juta pada tahun 2040. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus sebesar 10,0 juta pada tahun 2015 (*International Diabetes Federation, 2020*).

Glukosa adalah sumber energi utama bagi sel manusia. Glukosa dibentuk dari karbohidrat yang dikonsumsi melalui makanan dan disimpan sebagai glikogen di hati dan otot. Jika kadar glukosa atau gula darah meningkat melebihi batas normal, ini dapat menyebabkan kondisi yang disebut hiperglikemia, di mana kadar gula darah melonjak atau berada pada tingkat yang berlebihan. Akhirnya, kondisi ini dapat berkembang menjadi penyakit yang dikenal sebagai Diabetes Melitus (DM). DM merupakan gangguan yang terjadi karena tubuh kekurangan hormon insulin, sehingga glukosa tetap beredar di dalam aliran darah dan dapat menembus dinding sel.

Setelah mengalami resistensi insulin dalam jangka waktu yang cukup lama, seseorang dapat mengalami kondisi yang dikenal sebagai prediabetes. Prediabetes dapat termanifestasi dalam bentuk toleransi glukosa yang terganggu (TGT) atau kadar glukosa darah puasa yang tidak normal (GDPT). Prediabetes adalah kondisi di mana terjadi peningkatan kadar gula darah, tetapi belum mencapai tingkat yang cukup tinggi untuk diklasifikasikan sebagai diabetes.

Prevalensi orang yang didiagnosis dengan diabetes melitus oleh dokter meningkat seiring bertambahnya usia. Menurut Putri et al. (2014), prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 55-64 tahun (sebesar 4,8%). Kemudian, prevalensi ini sedikit menurun pada kelompok usia 65-74 tahun (sebesar 4,2%) dan usia di atas 75 tahun (sebesar 2,8%) (putri dkk., 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul gambaran kadar glukosa darah puasa pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Selat kabupaten Karangasem karena berdasarkan data data yang didapatkan terdapat 380 orang penderita Hipertensi di Puskesmas Selat dan Lansia yang menderita Hipertensi selain itu penyakit yang rentan terkena pada lansia salah satunya ialah gula darah jika glukosa darah meningkat akan menyebabkan hiperglikemia dan mengakibatkan penyakit diabetes dan jika penyakit ini tidak ditangani akan mengakibatkan hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Kadar Glukosa Darah Puasa Pada lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Puasa Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik Lansia Penderita Hipertensi berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan derajat Hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem
- b. Mengukur kadar glukosa darah puasa pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem
- c. Menggambarkan kadar glukosa darah puasa pada lansia penderita hipertensi berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, derajat Hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambah ilmu dan dapat mengetahui kadar Glukosa Darah puasa pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Selat, Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, meningkatkan keterampilan, dan ilmu pengetahuan mengenai kadar glukosa darah puasa pada penderita hipertensi.

b. Bagi lansia

Dengan adanya data penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para lansia di wilayah Puskesmas Selat mengenai gambaran kadar glukosa darah puasa pada penderita hipertensi.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi dan agar dapat membantu puskesmas dalam melaksanakan program pemeriksaan kesehatan di masyarakat.